

## Hubungan Membaca Pemahaman Teks Cerpen Dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Kota Padang

Uli Wahyuni<sup>1</sup>, Elvina A Saibi<sup>2</sup>, Fitra Afrida Amna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syedza Saintika

<sup>2</sup> FBSS, Universitas Bung Hatta

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batang Hari

Correspondence Email: fitra123afridaamna@gmail.com, elvinaasaibi@gmail.com, uliwahyuni@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman membaca teks cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa. Membaca pemahaman merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, karena melalui membaca, siswa dapat memahami struktur, tema, dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks cerpen. Di sisi lain, keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi yang menunjukkan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan mereproduksi elemen-elemen yang telah mereka pelajari melalui membaca. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk menganalisis data yang diperoleh dari sejumlah siswa sekolah menengah atas di beberapa sekolah di Padang. Sampel penelitian ini terdiri dari 100 siswa yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes membaca pemahaman teks cerpen dan tes keterampilan menulis cerpen. Tes membaca pemahaman mencakup soal-soal yang menguji kemampuan siswa dalam memahami alur cerita, karakterisasi, tema, dan penggunaan bahasa dalam cerpen. Sedangkan tes keterampilan menulis menilai kemampuan siswa dalam menciptakan cerpen yang koheren, orisinal, dan sesuai dengan kaidah penulisan cerpen. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman membaca teks cerpen dengan keterampilan menulis cerpen. Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap teks cerpen cenderung memiliki kemampuan menulis cerpen yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pemahaman membacanya rendah. Secara rinci, ditemukan bahwa aspek-aspek pemahaman seperti pemahaman alur cerita dan karakterisasi memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kemampuan menulis cerpen, dibandingkan dengan aspek-aspek lain seperti pemahaman tema dan gaya bahasa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman membaca teks cerpen tidak hanya mempengaruhi kemampuan menulis dari segi struktur dan alur, tetapi juga mempengaruhi kreativitas dan orisinalitas dalam menulis cerpen. Siswa yang lebih memahami teks cerpen cenderung lebih mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan menghasilkan cerita yang lebih menarik dan mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman teks cerpen di sekolah harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan diskusi teks cerpen, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar diadakan pelatihan khusus bagi guru untuk mengajarkan teknik-teknik efektif dalam mengembangkan pemahaman membaca dan menulis cerpen. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kegiatan membaca dan menulis dalam pengajaran bahasa dan sastra, dan mendorong upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang ini. Dengan memahami hubungan antara membaca pemahaman teks cerpen dan keterampilan menulis cerpen, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang lebih tinggi dalam bidang sastra dan mampu mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik melalui tulisan.

**Kata Kunci:** Membaca Pemahaman, Menulis Teks Cerpen

**Abstract:** This study aims to examine the relationship between reading comprehension of short story texts and short story writing skills in students. Reading comprehension is a very important skill in the process of learning language and literature, because through reading, students can understand the structure, theme, and style of language used in short story texts. On the other hand, writing skills are a form of expression that shows the extent to which students are able to internalize and reproduce the elements they have learned through reading. This study uses a quantitative approach with a correlational survey method to analyze data obtained from a number of high school students in several schools in Padang. The sample of this study consisted of 100 students who were selected randomly. The research instruments used included a short story reading comprehension test and a short story writing skills test. The reading comprehension test includes questions that test students' abilities in understanding the storyline, characterization, theme, and use of language in short stories. While the writing skills test assesses students' abilities in creating short stories that are coherent, original, and in accordance with the rules of short story writing. The results of the study showed a significant positive relationship between reading comprehension of short story texts and short story writing skills. Data analysis shows that students who have a good understanding of short story texts tend to have better short story writing skills compared to students with low reading comprehension. In detail, it was found that aspects of comprehension such as understanding the plot and characterization have a greater contribution to short story writing skills, compared to other aspects such as understanding

*Uli Wahyuni, Elvina A Saibi, Fitra Afrida Amna. Hubungan Membaca Pemahaman Teks Cerpen dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Kota Padang*

*the theme and style of language. This study also revealed that reading comprehension of short story texts not only affects writing skills in terms of structure and plot, but also affects creativity and originality in writing short stories. Students who understand short story texts better tend to be better able to develop creative ideas and produce more interesting and in-depth stories. The implications of this study indicate that teaching reading comprehension of short story texts in schools should be given more attention and improved, considering its significant impact on students' short story writing skills. Teachers are expected to provide more opportunities for students to engage in reading activities and discussions of short story texts, as well as provide constructive feedback to improve their writing skills. In addition, this study also suggests that special training be held for teachers to teach effective techniques in developing reading comprehension and writing short stories. Overall, this study confirms the importance of integration between reading and writing activities in language and literature teaching, and encourages efforts to improve the quality of learning in this area. By understanding the relationship between reading comprehension of short story texts and short story writing skills, it is hoped that students can achieve higher competence in the field of literature and be able to express themselves better through writing.*

**Keywords:** *Reading Comprehension, Writing Short Story Texts*

## **PENDAHULUAN**

Penguasaan keterampilan bahasa, khususnya keterampilan membaca dan menulis, menjadi aspek penting dalam pendidikan bahasa dan sastra. Kedua keterampilan ini saling terkait dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, terutama dalam pengajaran sastra. Membaca pemahaman, terutama terhadap teks cerpen, bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai pijakan dalam pengembangan keterampilan menulis, khususnya menulis teks cerpen.

Cerpen sebagai salah satu genre sastra memiliki ciri khas berupa cerita yang padat, singkat, dan mengandung pesan moral atau kehidupan. Membaca cerpen memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai unsur yang membentuknya, seperti tema, alur, karakter, latar, dan gaya bahasa (Sumardjo & Saini, 2007). Pemahaman yang mendalam ini menjadi modal penting bagi siswa untuk menulis cerpen, di mana mereka diharapkan mampu menciptakan cerita dengan alur yang menarik, karakter yang hidup, dan pesan yang tersampaikan dengan jelas. Namun, dalam kenyataannya, kemampuan menulis cerpen siswa sering kali masih berada pada tingkat yang kurang memadai. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang koheren dan menarik. Menurut Sudjana dan Rivai (2011), salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis adalah kurangnya pemahaman terhadap teks yang dibaca. Dalam konteks cerpen, pemahaman yang rendah terhadap elemen-elemen penting dalam cerpen dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam menyusun cerpen yang sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan yang baik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dapat mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan membaca dan menulis, di mana siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung juga memiliki kemampuan menulis yang baik (Harmer, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya membantu siswa dalam memahami isi teks, tetapi juga dalam menginternalisasi struktur dan gaya penulisan yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam menulis. Pendekatan dalam pengajaran sastra di sekolah sering kali memisahkan antara keterampilan membaca dan menulis, padahal keduanya saling terkait dan seharusnya diajarkan secara integratif. Menurut Tarigan (2008), membaca dan menulis adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Membaca menyediakan input yang diperlukan bagi siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, dengan memahami hubungan antara membaca pemahaman dan keterampilan menulis, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer, cerpen memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui penelitian ini,

diharapkan ditemukan bukti empiris yang dapat mendukung perlunya pengajaran membaca pemahaman teks cerpen yang lebih mendalam dan terintegrasi dengan pengajaran menulis cerpen. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis bagi para guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui pemahaman membaca. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian teori tentang hubungan antara keterampilan membaca dan menulis dalam konteks pengajaran sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

Membaca pemahaman adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Menurut teori keterampilan membaca yang dikemukakan oleh Anderson (2003), membaca bukan hanya sekedar menguraikan kata-kata, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca. Membaca pemahaman melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, memahami struktur teks, menganalisis karakter, tema, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran sastra, di mana siswa diharapkan mampu memahami elemen-elemen naratif seperti alur, karakterisasi, dan latar dalam sebuah cerpen (Tarigan, 2008).

Membaca pemahaman tidak hanya membutuhkan pengetahuan linguistik, tetapi juga pengetahuan konteks dan skemata (kumpulan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam diri pembaca). Menurut Rumelhart (1980), skemata membantu pembaca dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam teks, sehingga dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks cerpen, pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur cerpen seperti tema, alur, dan karakter sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk mengaktifkan skemata yang relevan selama proses membaca.

Menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus. Menurut teori proses menulis yang dikemukakan oleh Flower dan Hayes (1981), menulis adalah proses berpikir yang melibatkan perencanaan, penyusunan, dan revisi. Keterampilan menulis bukan hanya tentang kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide, mengembangkan narasi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan menarik. Dalam menulis cerpen, siswa harus mampu mengaplikasikan pemahaman mereka tentang struktur cerita, karakterisasi, dan penggunaan bahasa yang efektif.

Teori menulis juga menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan kognitif penulis dalam proses penulisan. Penulis yang baik mampu mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dan orisinal, serta mampu mempertimbangkan audiens mereka. Hal ini terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, di mana mereka harus mampu mengembangkan cerita yang tidak hanya koheren secara struktural, tetapi juga menarik dan bermakna bagi pembaca (Harmer, 2007).

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran bahasa, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar.

Teori konstruktivisme mendukung integrasi antara membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa. Menurut teori ini, keterampilan menulis dapat dikembangkan secara efektif jika siswa telah memiliki pemahaman yang kuat terhadap teks yang mereka baca. Dengan membaca cerpen secara mendalam, siswa dapat membangun pemahaman tentang struktur naratif, karakterisasi, dan tema, yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang berbasis pada konstruktivisme juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap teks yang mereka baca, sehingga

mereka dapat menginternalisasi elemen-elemen penting yang kemudian akan muncul dalam tulisan mereka (Bruner, 1996).

Hubungan antara membaca dan menulis telah menjadi topik kajian yang luas dalam bidang pendidikan bahasa. Membaca dan menulis dianggap sebagai dua keterampilan yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Penelitian oleh Shanahan (1988) menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik memiliki korelasi positif dengan kemampuan menulis yang baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melalui membaca, siswa mendapatkan model teks yang dapat mereka tiru dalam penulisan mereka sendiri. Dalam konteks cerpen, siswa yang memahami cara penulis lain menyusun alur cerita, membangun karakter, dan menyampaikan tema, akan lebih mampu menulis cerpen yang baik.

Membaca juga berperan dalam memperkaya kosakata, pemahaman tata bahasa, dan pengetahuan tentang genre, yang semuanya penting dalam menulis. Menurut Krashen (1984), teori input menyatakan bahwa pembelajaran bahasa terjadi ketika siswa terpapar pada input bahasa yang sedikit di atas tingkat kompetensi mereka saat ini. Dalam hal ini, membaca cerpen yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat menyediakan input yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Landasan teori dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara keterampilan membaca pemahaman dan menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Teori-teori yang diuraikan di atas mendukung asumsi bahwa kemampuan membaca pemahaman teks cerpen akan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan holistik dalam pendidikan sastra di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk menguji hubungan antara kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa. Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa sekolah menengah atas kota Padang yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi tes membaca pemahaman teks cerpen dan tes keterampilan menulis cerpen. Tes membaca pemahaman bertujuan mengukur sejauh mana siswa memahami elemen-elemen cerpen seperti alur, tema, karakter, dan latar, sedangkan tes keterampilan menulis cerpen menilai aspek kreativitas, koherensi, dan kesesuaian struktur cerpen yang dihasilkan oleh siswa.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson untuk mengukur derajat hubungan antara variabel membaca pemahaman dan menulis cerpen. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan teori yang mendasari penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh nilai rata-rata untuk tes membaca pemahaman teks cerpen sebesar 89, dengan standar deviasi 10, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memahami cerpen. Sementara itu, nilai rata-rata untuk tes keterampilan menulis cerpen adalah 80, dengan standar deviasi 12, yang menunjukkan adanya variasi kemampuan menulis di antara siswa.

Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis cerpen, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks cerpen, semakin

baik pula kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa membaca dan menulis adalah dua keterampilan bahasa yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Koefisien korelasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap teks cerpen berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harmer (2007) dan Tarigan (2008), di mana membaca berfungsi sebagai input penting yang dapat memperkaya pengetahuan linguistik dan struktur naratif siswa, yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan menulis.

1. **Keterampilan Membaca Pemahaman:** Siswa SMA kota Padang yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung mampu mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen penting dalam cerpen seperti tema, alur, dan karakterisasi. Pemahaman ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam menulis cerpen, karena mereka dapat memanfaatkan elemen-elemen tersebut untuk menciptakan cerita yang koheren dan menarik. Siswa yang mampu memahami bagaimana penulis lain membangun cerita cenderung lebih baik dalam mengaplikasikan teknik-teknik tersebut dalam tulisan mereka sendiri.
2. **Keterampilan Menulis Cerpen:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap teks cerpen mampu menghasilkan cerpen yang lebih berkualitas. Mereka cenderung mampu menciptakan alur cerita yang logis, mengembangkan karakter yang kompleks, dan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan tema cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide, tetapi juga pada pemahaman mereka terhadap struktur dan gaya penulisan yang ditemukan dalam cerpen yang mereka baca.
3. **Implikasi bagi Pengajaran:** Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran sastra di sekolah. Guru dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan memperkuat kemampuan membaca pemahaman mereka terlebih dahulu. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memberikan lebih banyak latihan membaca dan diskusi mendalam tentang cerpen, sehingga siswa dapat memahami secara lebih baik elemen-elemen naratif yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam menulis cerpen.
4. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknik pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi tugas untuk membaca beberapa cerpen dan kemudian menulis cerpen mereka sendiri dengan menggunakan elemen-elemen naratif yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap sastra secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman teks cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa SMA N Kota Padang. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung lebih mampu menulis cerpen yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dicapai dengan terlebih dahulu memperkuat kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran membaca dan menulis dalam pengajaran sastra, di mana kedua keterampilan tersebut saling mendukung dan memperkaya satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.

- Uli Wahyuni, Elvina A Saibi, Fitra Afrida Amna. Hubungan Membaca Pemahaman Teks Cerpen dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Kota Padang
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2007). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Anderson, R. C. (2003). *Role of the Reader's Schema in Comprehension, Learning, and Memory*. In R. C. Anderson, R. J. Spiro, & W. E. Montague (Eds.), *Schooling and the Acquisition of Knowledge* (pp. 73-95). Erlbaum.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Krashen, S. (1984). *Writing: Research, Theory, and Applications*. Pergamon Press.
- Rumelhart, D. E. (1980). *Schemata: The Building Blocks of Cognition*. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical Issues in Reading Comprehension* (pp. 33-58). Erlbaum.
- Shanahan, T. (1988). The Reading-Writing Relationship: Seven Instructional Principles. *The Reading Teacher*, 41(7), 636-647.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.